

PROGRAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN UMUM

Rinnanik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Lampung Timur
Jl. Pramuka Labuhan Ratu II Way Jepara Lamtim, Lampung
E-mail :rinnanik_darussalamlampung@yahoo.com

Abstract

This article discusses the role of Islamic education (PAI) in the form of strong values. PAI learning program in environmental public education institutions aims to embody the IMTAK embodied in religious program operates on the implementation of Islamic religious education either intrakurikuler or extracurricular activities that are improving the aspect of cognitive, affective and psychomotor practice guidance in the form of worship, study and lectures integrated, social service, religious and race others. As for some effort in overcoming the obstacles of the program is the use of the methods of delivery, coaching for students with minimal knowledge of religion, good cooperation between all parties and involve students directly in any religious activities.

Keywords: *Islamic education (PAI), extracurricular and intrakurikuler*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk nilai-nilai yang kuat. Program pembelajaran PAI di lingkungan lembaga pendidikan umum bertujuan untuk mewujudkan IMTAK terangkum dalam program keagamaan yang menitik beratkan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang bersifat meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berupa bimbingan praktek ibadah, pengajaran

dan ceramah terpadu, bakti sosial, lomba keagamaan dan lain-lain. Adapun beberapa usaha dalam mengatasi hambatan program adalah penggunaan metode penyampaian yang variatif, pembinaan bagi siswa yang minim pengetahuan agamanya, kerjasama yang baik antara semua pihak dan melibatkan siswa secara langsung dalam setiap kegiatan keagamaan.

Kata kunci : pendidikan agama Islam (PAI), intrakurikuler dan ekstrakurikuler

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman semakin pesat yang memunculkan era globalisasi yang setidaknya ditandai oleh tiga indikator sekaligus dalam perikehidupan manusia di dunia yaitu semakin transparan, menggloabal, dan kompetitif. Dalam era ini tidak mengenal adanya batas geografi antar negara, yang tak mampu lagi membendung distribusi informasi yang semakin beragam, baik jenis serta kualitasnya. Sehingga pagar-pagar budaya bangsa akan semakin merapuh dalam menangkal datangnya kultur-kultur bangsa lain. Oleh sebab itu, diperlukan adanya daya selektivitas pada diri bangsa Indonesia terhadap masuknya budaya dari luar.

Era yang melanda bangsa Indonesia ini merupakan salah satu hegemoni dan pengaruh kekuasaan suatu negara atas bangsa lain yang bukan hanya pada aspek ekonomi, intelektual, sosial, budaya dan sains teknologi. Hal ini akan menumbuhkan nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia ataupun agama, sebagai contoh adalah merebaknya nilai pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Sehingga budaya yang seperti ini, akan mempengaruhi pada pola pikir, sikap dan perilaku atau gaya hidup yang akan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya berbagai masalah di seputar remaja yang berkembang, maka kemudian diperlukan adanya penanaman pengalaman agama untuk memberikan bekal akhlak yang mulia. Fenomena tersebut di atas banyak melanda di kalangan remaja, baik yang duduk di SLTP atau SMU bahkan

banyak yang telah terkontaminasi melalui internet, televisi dan media masa lainnya, hal ini dikarenakan remaja masih mempunyai emosi yang meluap-luap dan tidak stabil.

Tidak jarang, kita melihat remaja pada umur-umur ini mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Misalnya, mereka kadang-kadang sangat tekun menjalankan ibadah, tetapi pada waktu lain, enggan melaksanakannya, bahkan mungkin menunjukkan seolah-olah anti agama. Kekecewaan yang dialami oleh remaja dalam kehidupan dapat membawa akibat terhadap sikapnya terhadap agama.¹

Remaja sebagai penerus bangsa, negara dan agama haruslah memiliki suatu fondasi yang kokoh agar dapat melawan dampak dari era globalisasi yang bersifat negatif dengan timbulnya suatu kesadaran selektivitas yang tinggi terhadap nilai-nilai yang masuk. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan agama Islam untuk diberikan disemua jenjang lembaga pendidikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga umum belum adanya penitik beratan dalam aspek afektif dan psikomotori, karena jumlah jam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 2 jam dalam satu minggu. Maka pengajaran agama ini dipandang sebagai satu bidang studi dengan nama “Pendidikan Agama Islam”. Mengingat alokasi waktu yang sedikit dan bobot materi yang tidak diperluas dan mendalam. Pengajaran Agama Islam disekolah umum diberikan secara umum, berisi pokok-pokok ajaran, terutama yang diamalkan setiap hari.²

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akherat, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan.³ Oleh sebab itu, di dalam pelaksanaan pendidikan agama

¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 65

² Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 81

³ Muhammad Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 56

Islam sudah dapat dipastikan bahwa di dalamnya juga diajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan islam secara menyeluruh, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah dan manusia.⁴

Dengan demikian peran pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi terhadap terbangunnya fondasi nilai-nilai yang kokoh terutama pada usia remaja baik dari aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

B. Pendidikan Agama Islam dan Konsep Dasarnya

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Manusia mempunyai beberapa kelebihan antara lain: mampu bergerak dalam berbagai ruang, baik di darat, di alut, maupun di udara, mempunyai potensi untuk berbuat baik (akal) dan berbuat yang tidak baik (nafsu) dan memegang amanah sebagai kholifah di bumi.⁵

Fitrah manusia terhadap agama adalah merupakan keinginan kepada hidup beragama dan merupakan salah satu sifat yang asli pada manusia. Dengan demikian, maka manusia pada dasarnya memanglah makhluk yang religius, yang sangat cenderung kepada hidup beragama itu adalah panggilan hati nuraninya.⁶ Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia (jasmnai dan rohani), juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2009), h. 29

⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 14

⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2008), h. 13

optimalisasi perkembangan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangannya. Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimalisasi kemampuannya.⁷

Dalam Pendidikan Islam, Konsep dasar yang dimaksud disini ialah konsep dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tujuannya itu sendiri. Sarana utama untuk memperoleh pengetahuan ialah pengalaman, kemudian dibantu oleh kecerdasan. Isi kurikulum didasarkan pada kebutuhan peserta didik secara realistis dan disajikan dalam pengalaman, yang dapat berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas.⁸

Pengertian pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁹ Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikulum.¹⁰

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua, memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.¹¹ Dengan adanya lembaga pendidikan (Sekolah), pemerintah

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 12

⁸ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rinika Cipta, 2009), h. 17

⁹ Abuddin Nata, *metode Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 340

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2003), h. 22

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 180

mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat peserta didik, yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya.

Dalam pendidikan formal direncanakan dan diatur segala sesuatu yang berhubungan dengantujuan, cara dan alat untuk mencapai tujuan itu, waktu dan tempat mencapai tujuan itu. Karena itu tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dengan pendidikan formal. Sedangkan pendidikan formal itu dicapai dengan pengajaran. Ini berarti bahwa tujuan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan pengajaran Islam ialah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu kepribadian muslim. Membicarakan pengajaran Islam berarti juga membicarakan pendidikan Islam.¹²

Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya: "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."¹³

Al-Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 bahwa "mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara

¹² Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 73

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 1995), h. 910

mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”¹⁴

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa *manfaat* dan yang membawa *madharat*.

Dari sini, sudah seyogyanya manusia selalu berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir hayat. Dalam al-Qur’an surat Thahaa ayat 114 disebutkan:

وَقُلِّبْ زِدْنِي عِلْمًا^{١١٤}

Artinya: “Katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’.”¹⁵

Pendidikan memiliki peran penting pada era sekarang ini. Karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan moderen sulit untuk diwujudkan. Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Yaitu melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Karena tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah.

C. Dasar dan Tujuan PAI

Dasar pendidikan agama Islam adalah suatu yang sangat menentukan dalam melaksanakan pendidikan, karena seluruh usaha yang terkait dalam kegiatan pendidikan tersebut akan bertumpu kepada keteguhan suatu yang ditetapkan sehingga dapat mencapai tujuan yang ditegaskan serta tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Sebagai aktivitas

¹⁴ *Ibid*, h. 301

¹⁵ *Ibid*, h. 489

yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya, sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.¹⁶

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah Al-qur'an dan Al-hadits. Dalam Al-qur'an surat Asy-Syura ayat 52 :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۗ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ۝٥٢

Artinya: Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS: Asy-Syura : 52)¹⁷

Sementara itu dalam Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya: “Sesungguhnya orang mu;min yang paling dicintai Allah ialah orang yang senantiasa tegak, taat kepadaNya dan memberikan nasehat kepada hambaNya, sempurna akal pikirannya, serta menasehati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan ia memperoleh kemenangan”¹⁸

Dari ayat Al-qur'an dan Hadits Nabi SAW di atas, dapat diambil titik relevansinya dengan atau sebagai dasar pendidikan agama.

¹⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 153

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 791

¹⁸ *Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin*. . h. 90

Dasar pendidikan Islam yang lain adalah yang berkaitan dengan konsep fitrah manusia yang memiliki potensi (akal dan pikiran). Dengan bekal itu kemudian dia belajar: mula-mula melalui hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat difahami. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam teori empirisme dan positivisme dalam filsafat. Dalam firman Allah Q.s. an-Nahl ayat 78 disebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝٧٨

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”¹⁹

Dengan pendengaran, penglihatan dan hati, manusia dapat memahami dan mengerti pengetahuan yang disampaikan kepadanya, bahkan manusia mampu menaklukkan semua makhluk sesuai dengan kehendak dan kekuasaannya. Dalam al-Qur’an surat al-Jatsiyah ayat 13 yang artinya bahwa “Dan dia menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”²⁰

Sejalan dengan pengertian pendidikan Islam yang telah diungkapkan pada sub terdahulu jelas bahwa pendidikan Islam bersumber dan mendasarkan konsepnya pada pedoman pokok agama Islam, yakni Al-Quran dan Sunnah. Menurut al-Quran dan Sunnah dapat dijumpai bahwa dasar-dasar pendidikan Islam, yaitu dasar religius, dasar filsafat Islam dan

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*..., h. 413

²⁰ *Ibid*, 815

ilmu pengetahuan (psikologi, sejarah, sosial budaya, ekonomi, politik dan administrasi).²¹

Kemudian dalam surat al-Baqarah dinyatakan bahwa ayat al-Quran itu sesungguhnya kokoh dan benar, mengandung hikmah bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT, dalam al-Quran yang berbunyi: “*Kitab Al-Qur’an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*”.²²

Al-Quran merupakan sumber hukum yang pertama khusus dalam ajaran Islam, kemudian al-Hadits merupakan sumber hukum yang kedua, yang keduanya merupakan landasan yang kokoh dan kuat, yang mendasari segenap ajaran Islam, serta menjadi pegangan yang dapat menjamin manusia dari jalan yang sesat selama mereka dalam jalan yang benar.

Tujuan pendidikan sering bersifat secara umum seperti “menjadi manusia baik”, yang bertanggung jawab”, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, yang mengabdikan kepada masyarakat” dan sebagainya. Menurut Herbert Spencer dalam Nasution menganalisis bahwa tujuan pendidikan dalam lima bagian yang berkenaan dengan beberapa hal, yaitu: 1) Kegiatan demi kelangsungan hidup; 2) Usaha mencari nafkah; 3) Pendidikan anak; 4) Pemeliharaan hubungan dengan masyarakat dan negara; 5) Penggunaan waktu senggang.²³

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya di jiwai ajaran Islam. Tujuan adanya pengajaran Agama Islam itu harus mengandung bahan pelajaran yang bersifat: (a) Menumbuhkan dan memperkuat iman; (b) Membekali dan memperkaya ilmu agama; (c) Membina ketrampilan beramal; (d) Menuntun dan mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir; (e) Menumbuhkan dan memupuk rasa sosial dan sifat terpuji; (f) Pemberian pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diamalkan dan dikembangkan dalam berbagai lapangan untuk mencari nafkah (tenaga profesional).²⁴

²¹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 213

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 8

²³ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 17

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam. . .*, h. 72

Sebagian ulama' merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan atas cita-cita hidup umat Islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrowi yang bahagia secara harmonis yang secara garis besar dibedakan menjadi dua jenis tujuan yaitu: tujuan keagamaan (*Al-Ghardud Diny*) dan tujuan keduniaan (*Al-Ghardud Duniawy*).²⁵

D. Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya Mengawasi Program PAI

Problematika dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksudkan disini adalah kaitannya dengan metodologi dan penggunaan media pembelajaran serta solusinya.

1. Metodologi Pembelajaran

Perkembangan metodologi pembelajaran seiring dengan dengan perkembangan pandangan terhadap pendidikan itu sendiri terus berubah, misalnya pandangan yang kini dianut dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah filosofi konstruktivisme. Filosofi ini melihat bahwa belajar itu adalah upaya memotivasi siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah ada, guna menemukan pengetahuan baru. Karena pada prinsipnya peserta didik itu sudah mempunyai pengetahuan dasar. Tugas guru adalah merangsang peserta didik belajar menemukan pengetahuan melalui diskusi, discovery yang dirancang melalui diskusi kelompok atau tugas individu.

Metodologi pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini dalam bentuk ceramah monoton yang tujuannya untuk mengisi peserta didik dengan sejumlah informasi tidak lagi menjadi unggulan dalam proses belajar mengajar. Guru di dorong untuk menggunakan metodologi maupun model-model pembelajaran yang mendorong siswa aktif, kreatif dan inovatif. Guru lebih banyak membimbing peserta didik berdiskusi dari pada menggunakan metode ceramah²⁶ Pendidik dengan sejumlah

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. . , h. 56

²⁶ Suhri Nasution, *Problematika Pembelajaran PAI*, <http://nartosabdo.blogspot.com/2012/01/epistemologi-pendidikan-islam.html>

informasi tidak lagi menjadi unggulan dalam proses belajar mengajar. Guru di dorong untuk menggunakan metodologi maupun model-model pembejarian yang mendorong siswa aktif, kreatif dan inovatif. Guru lebih banyak membimbing peserta didik berdiskusi dari pada menggunakan metode ceramah.

Solusinya adalah dengan tidak menafikan metodologi konvensional yang digunakan oleh guru-guru di masa lampau dalam menanamkan keyakinan melalui doktrinasi. Tentu dengan memadukan metodologi baru seperti model-model pembelajaran secara sinergi. Metodologi baru ini diperlukan untuk membuat suasana pembelajaran tetap menarik dan menyenangkan.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Media pembelajaran itu sendiri ada dalam bentuk hardware ada pula dalam bentuk *software*. Permasalahan media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam terdiri dari; lemahnya kreasi dan inovasi pendidik dalam membuat media, distribusi media yang belum merata, keengganan dalam penggunaan media, kesulitan memperoleh media pembelajaran PAI.²⁷

Solusinya adalah adanya upaya dari pihak penyelenggara pendidikan dalam mengupayakan labotorium PAI disetiap sekolah atau madrasah, agar peserta didik mudah belajar secara langsung materi-materi PAI yang memang dapat dipraktekkan. Misalnya mengurus jenazah, ibadah haji, zakat dsb. Selain itu dibutuhkan media-media gambar, video, buku-buku yang berkenaan dengan sejarah Islam dan tokoh-tokoh muslim. Media ini hendaknya di kelola secara serius, bisa saja dengan membuat video misalnya atau menggunakan youtube tetapi dengan sedikit kreasi mengeditnya agar sesuai dengan materi ajar PAI.

²⁷ 15 Desember 2012

²⁷ *Ibid.*

3. Problematika pembelajaran PAI di kelas kaitannya dengan profesionalitas pendidik dan solusinya

Ukuran profesional guru saat ini sudah ada instrumen yang digunakan baik instrumen tes maupun pengamatan. Kaitannya dengan pendidikan Agama, kelihatannya ukuran profesional disini perlu lebih akurat lagi. Ini kaitannya dengan transfer materi PAI bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan ada sikap dan afeksi yang dapat di tanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Permasalahan yang muncul dalam pendidik adalah, sulitnya bagi peserta didik mencari teladanan dari guru. Misalnya keteladanan dalam disiplin, peserta didik tidak jarang lebih disiplin daripada gurunya ketika masuk ke kelas. Demikian juga dalam amaliyah sehari-hari, ketika tiba waktunya shalat lima waktu, tidak jarang peserta didik lebih dahulu melaksanakan shalat daripada guru sendiri.

Solusinya adalah perlu adanya upaya pembinaan yang intens terhadap guru PAI untuk memberikan keteladanan bagi peserta didik dalam bersikap dan melaksanakan *amaliyah mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.

Problematika pembelajaran PAI kaitannya dengan kesiapan siswa dalam pembelajaran. Permasalahan dari peserta didik terdiri dari internal dan eksternal. Mengatasi problem internal perlu penilaian yang komprehensif melalui tes, skala sikap dan pengamatan agar peserta yang mengalami masalah segera terdeteksi dan diatasi. Problem eksternal, perlu kerjasama semua pihak agar peserta didik dapat belajar dengan aman dan nyaman.²⁸

Dalam proses pelaksanaan program pembelajaran perlu adanya pengawasan yang dilakukan oleh lembaga yang bersangkutan agar pelaksanaan program tersebut sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau disusun. Kegiatan pengawasan program pembelajaran pasti harus diawali dengan penyusunan program kerja. Dengan adanya program kerja maka kegiatan pengawasan dapat terarah dan memiliki sasaran

²⁸ *Ibid.*

serta target yang jelas. Segala aktivitas pengawasan termasuk ruang lingkup, *output* yang diharapkan serta jadwal pengawasan dituangkan dalam program yang disusun. Hal ini sekaligus menjadi dasar acuan dan pertanggungjawaban kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam bekerja.

Untuk dapat menyusun program pengawasan dengan baik, perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai lingkup tugasnya, menguasai prosedur penyusunan program kerja, serta kemampuan berpikir sistematis untuk merancang program dan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga produktif dan memberi kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Program yang disusun diarahkan pada layanan profesional pengawasan program pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di program pembelajaran.

Untuk mewujudkan hal tersebut, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pengawasan program pembelajaran, antara lain:

- 1) Kegiatan pengawasan program pembelajaran dikembangkan atas dasar hasil pengawasan pada tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan program pembelajaran harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam hal ini diterapkan prinsip peningkatan mutu berkelanjutan (*continous quality improvement*).
- 2) Kegiatan pengawasan program pembelajaran mengacu pada kebijakan pendidikan, baik itu kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) di tingkat pusat ataupun Dinas Pendidikan setempat (kabupaten/kota).
- 3) Program kegiatan pengawasan memuat prioritas pembinaan dengan target pencapaiannya dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Sasaran prioritas jangka pendek ditetapkan atas dasar persoalan/masalah yang dihadapi oleh setiap

program pembelajaran binaan. Keragaman persoalan yang dihadapi akan membedakan sasaran prioritas pengawasan pada setiap program pembelajaran.

- 4) Pelaksanaan program pengawasan bersifat fleksibel namun tidak keluar dari ketentuan tentang penilaian, pembinaan dan pemantauan program pembelajaran. Kepala sekolah dalam melakukan Pengawasan program pembelajaran memiliki wewenang dalam menetapkan, metode kerja, langkah-langkah, dan indikator keberhasilan program pengawasan dengan memperhatikan kondisi obyektif program pembelajaran yang bersangkutan.²⁹

E. Hakekat Program Pembelajaran PAI

Beberapa indikator dalam pelaksanaan Program Pembelajaran PAI pada lembaga pendidikan umum antara lain:

- 1) Bimbingan Keagamaan (Praktik Ibadah)

Dalam kegiatan ini dilaksanakan praktik ibadah langsung oleh siswa yang di bina oleh guru bidang studi PAI. Tujuan kegiatan ini adalah internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk pembelajaran praktek Ibadah antara lain: Paktek ibadah shalat wajib dan fardlu, bersuci, pelaksanaan ibadah haji, shalat jenazah, khutbah (hari jum'at, idul fitri dan adha), adzan dan baca tulis Qur'an (BTQ).

- 2) Pengajian Orangtua Siswa/Pengajian Konsultasi

Saat penerimaan rapor/laporan mid semester, Ujian Akhir Nasional dan pelaksanaan Prakerin, diadakan pengajian. Adapun materi yang diberikan adalah kandungan ajaran Islam yang secara bijaksana dan dipilih yang bernilai lebih umum (karena hadirnya heterogen, ada yang non-muslim). Pembicara oleh Kepala Sekolah, dan atau guru lain yang ditunjuk.

²⁹ Akhmad sudrajat, *Program Pengawasan Pembelajaran*, <http://akhmad.sudrajat.wordpress.com/2010/02/20/program-pengawasan-program-pembelajaran/>

- 3) Pengajian Keluarga Besar dalam rangka peringatan Hari Besar Islam.
Pada saat Hari Besar Islam di sering diadakan pengajian. Penanggung Jawab oleh OSIS serta Pembina OSIS/Guru Agama. Momentum ini dapat diiringi atau dilanjutkan dengan kegiatan lain misalnya: bakti sosial penyerahan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu dll.
- 4) Pengajian singkat/kultum diawal rapat Guru/Tim Panitia tertentu Pembicara dari guru atau dari kepala sekolah. Materinya mengingatkan dan mengajak agar dalam menjalankan tugas diniatkan ibadah dan ikhlas.
- 5) Ceramah terintegrasi dalam Upacara setiap hari Senin
- 6) Ceramah teritegrasi dalam memberi pelajaran. Setiap guru diinstruksikan dapat mengintegrasikan ajaran iman dan takwa kedalam materi pelajaran.
- 7) Ceramah dalam rangka kegiatan penataran pengurus OSIS, kemah kepramukaan dan dalam kegiatan eksta lainnya.
- 8) Ceramah dalam Pelatihan selama kegiatan Ramadhan.
- 9) Pengaktifan kegiatan bulan Ramadhan: (a) Jama'ah salat dhuhur; (b) Ta'lim dan tadarus menjelang buka puasa; (c) Buka puasa bersama; (d) Salat tarawih berjama'ah; (e) Dialog interaktif dengan guru, staff sekolah dan Kepala Sekolah
- 10) Peringatan Nuzulul-Qur'an. Dalam memperingati hari tersebut, selain ada peringatan dalam bentuk ceramah, juga diikuti bakti sosial berupa penyampaian bingkisan yang berupa bahan makan sekedarnya, baju layak pakai, dan mushaf Al-Qur'an, dsb. Kegiatan ini merupakan salah satu realisasi dari program OSIS.
- 11) Ceramah Pengajian dalam acara bakti sosial. Pada kegiatan ini dibentuk kepanitiaan yang berasal dari OSIS dan didampingi oleh guru pembimbing. Baik OSIS maupun pendamping bersama dengan umat Islam setempat bersama-sama sholat Isya', tarawih

bersama dan dilanjutkan dengan ceramah pengajian. Setelah kegiatan selesai diserahkan bingkisan/bantuan berupa sekedar bahan makan, dsb.

12) Ceramah pengajian dalam acara Pelepasan Siswa Kelas III.

Sementara itu, untuk mengatasi hambatan yang muncul maka diperlukan beberapa usaha, yaitu: (a) Penggunaan metode yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa cepat bosan; (b) Penyesuaian materi dengan keinginan tahun siswa dalam memperdalam pengetahuan Agama Islam dengan tidak keluar dari kurikulum; (c) Lebih banyak dilakukan pembinaan bagi siswa yang minim dalam pengetahuan Agama Islam; (d) Terjalin komunikasi yang bagus antara OSIS dan pembina sehingga tidak terjadi perbenturan jadwal program; (e) Dilaksanakan demonstrasi ibadah praktis baik wajib maupun sunnah di kelas agar siswa mampu mencontoh secara langsung; (f) Siswa dilibatkan secara langsung dalam perayaan hari-hari besar Agama Islam; (g) Terjalannya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar agar tercipta lingkungan yang kondusif.

F. Kesimpulan

Bahwa pelaksanaan program pembelajaran PAI di Lembaga Pendidikan Umum untuk mewujudkan Imtak terangkum dalam program keagamaan yang menitik beratkan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang bersifat meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berupa bimbingan praktek ibadah, pengajian dan ceramah terpadu, bakti sosial, lomba keagamaan dan lain-lain.

Sementara itu, beberapa usaha dalam mengatasi hambatan program adalah penggunaan metode penyampaian yang variatif, pembinaan bagi siswa yang minim pengetahuan agamanya, kerjasama yang baik antara semua pihak dan melibatkan siswa secara langsung dalam setiap kegiatan keagamaan.

Keaktifan siswa dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan serta penurunan jumlah kenakalan yang terjadi pada siswa

di lingkungan menjadi salah satu indikator dari keberhasilan pencanangan program tersebut. []

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Muhammad Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Kasara, 2009.
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Kasara, 2008
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rinika Cipta, 2009
- Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Edisi Revisi), Jakarta: Bumi Kasara, 2003
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Alwaah, 1995
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumin Aksara, 2005

Suhri Nasution, *Problematika Pembelajaran PAI*, <http://nartosabdo.blogspot.com/2012/01/epistemologi-pendidikan-islam.html>, 15 Desember 2012

Akhmad sudrajat, *Program Pengawasan Pembelajaran*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/02/20/program-pengawasan-program-pembelajaran/>, 20 Februari 2010